

## Optimalisasi Limbah Kerang Menjadi Cermin Hias Estetis untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi Masyarakat Talang Kelapa Palembang

Yusro Hakimah<sup>1\*</sup>, Zahwa Aulia Hasana<sup>2</sup>, Putri Resa Diah Pertiwi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tridinanti, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[yusrohakimah@yahoo.co.id](mailto:yusrohakimah@yahoo.co.id), <sup>2</sup>[zawaganteng93@gmail.com](mailto:zawaganteng93@gmail.com), <sup>3</sup>[putriirsdsrsa@gmail.com](mailto:putriirsdsrsa@gmail.com)

\*Email Corresponding Author: [yusrohakimah@yahoo.co.id](mailto:yusrohakimah@yahoo.co.id)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui optimalisasi limbah kerang menjadi produk cermin hias yang memiliki nilai estetika dan ekonomi. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan identifikasi masalah, pelatihan berbasis praktik, pendampingan produksi dan pemasaran, serta evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman kewirausahaan peserta. Sebelum kegiatan, mayoritas peserta berada pada kategori rendah dalam aspek keterampilan dan pemasaran, namun setelah kegiatan terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan mayoritas peserta mampu memproduksi cermin hias secara mandiri. Selain itu, tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan mencapai kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dampak kegiatan juga terlihat dari meningkatnya motivasi peserta untuk memulai usaha berbasis limbah serta adanya perubahan persepsi terhadap limbah sebagai sumber daya ekonomi. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan dalam hal skala produksi dan akses pasar. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan untuk memperluas dampak kegiatan melalui penguatan jejaring dan pemasaran digital.

Kata kunci: limbah kerang; ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat, cermin hias, kemandirian ekonomi

### Abstract

*This community service activity aims to enhance community economic independence through the optimization of shell waste into decorative mirror products with aesthetic and economic value. The method applied a participatory approach consisting of problem identification, hands-on training, production and marketing assistance, and evaluation. The results indicate a significant improvement in participants' knowledge, skills, and entrepreneurial understanding. Before the program, most participants were categorized as having low skills and marketing knowledge; however, after the intervention, the majority were able to independently produce decorative mirrors. Furthermore, the level of participant satisfaction was very high, indicating that the applied training method was effective and aligned with community needs. The program also contributed to increased motivation among participants to start waste-based businesses and shifted their perception of waste into a valuable economic resource. Despite these achievements, limitations remain, particularly in terms of production scale and market access. Therefore, further efforts are needed to expand the impact through stronger networking and digital marketing strategies to ensure sustainability.*

**Keywords:** shell waste, creative economy, community empowerment, decorative mirrors, economic independence

## 1. PENDAHULUAN

Isu pengelolaan limbah menjadi perhatian global seiring meningkatnya produksi limbah padat yang berdampak pada lingkungan dan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pesisir dan perkotaan berkembang. Konsep ekonomi sirkular muncul sebagai pendekatan strategis untuk mengurangi limbah melalui pemanfaatan kembali material menjadi produk bernilai tambah. Dalam kerangka ini, limbah tidak lagi dipandang sebagai residu, tetapi sebagai sumber daya ekonomi yang dapat diolah kembali. Pendekatan ini menekankan efisiensi penggunaan sumber daya dan pengurangan tekanan terhadap lingkungan. Selain itu, ekonomi sirkular juga mendorong inovasi berbasis komunitas dalam menciptakan produk kreatif dari limbah. Transformasi ini penting terutama di negara berkembang yang memiliki tingkat pengelolaan limbah yang masih terbatas. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi

limbah kerang yang besar namun belum dimanfaatkan optimal. Limbah kerang umumnya hanya dibuang dan menimbulkan pencemaran lingkungan (Pratama et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan inovasi berbasis ekonomi kreatif untuk mengubah limbah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.

Ekonomi kreatif menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan nilai tambah limbah melalui kreativitas dan inovasi masyarakat. Konsep ini menekankan pada pemanfaatan ide dan kreativitas sebagai sumber utama nilai ekonomi (UNIDO, 2020). Produk kerajinan seperti cermin hias berbasis limbah kerang memiliki potensi pasar yang cukup besar karena memiliki nilai estetika dan keunikan (Nasution et al., 2020). Pengembangan produk kreatif juga dapat meningkatkan daya saing UMKM di tingkat lokal dan nasional. Selain itu, ekonomi kreatif berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat (OECD, 2020). Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan produk berbasis limbah. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan. Dengan demikian, integrasi antara ekonomi sirkular dan ekonomi kreatif menjadi strategi yang efektif dalam pengelolaan limbah. Hal ini relevan untuk diterapkan pada masyarakat Talang Kelapa Palembang yang memiliki potensi limbah kerang yang cukup besar.

Banyaknya cangkang kerang terdapat dipasar dan rumah makan di sekitar talang kelapa membuat daerah tersebut bau tidak sedap, Sisa daging yang menempel bisa membusuk dan menimbulkan bau sulit terurai secara alami, sehingga menumpuk dan mencemari lingkungan disekitar talang kelapa, Banyak sekali limbah kerang belum dimanfaatkan oleh masyarakat secara maksimal. Dari informasi yang didapat maka kami melakukan penyuluhan mengenai limbah kerang yang memiliki manfaat untuk remaja dan masyarakat disekitar talang kelapa untuk ikut pelatihan memanfaatkan limbah kerang yang bisa mempercantik ruangan dan menambah nilai ekonomi keuangan rumah tangga. Pelatihan ini diikuti oleh remaja putri, ibu-ibu dan juga bapak-bapak sebanyak 20 orang.

Pemanfaatan limbah kerang sebagai bahan baku produk kerajinan telah mulai dikembangkan di berbagai daerah, namun masih terbatas pada skala kecil. Produk yang dihasilkan umumnya belum memiliki nilai desain yang tinggi sehingga kurang kompetitif di pasar. Padahal, limbah kerang memiliki karakteristik unik yang dapat diolah menjadi produk estetis seperti cermin hias. Pengembangan desain produk menjadi faktor penting dalam meningkatkan nilai jual (Bocken et al., 2016). Selain itu, aspek pemasaran juga menjadi tantangan dalam pengembangan produk berbasis limbah. Banyak pelaku usaha belum memanfaatkan teknologi digital dalam memasarkan produknya. Hal ini menyebabkan produk sulit menjangkau pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terintegrasi antara produksi dan pemasaran (Setiawan et al., 2023). Pendampingan yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat.

Secara teoritis, pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan limbah dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan (Yusuf et al., 2022). Model pemberdayaan berbasis komunitas menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang. Selain itu, peningkatan keterampilan masyarakat menjadi faktor utama dalam menciptakan produk berkualitas (Nasution et al., 2020). Kegiatan pelatihan dan pendampingan menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat berperan sebagai jembatan antara teori dan praktik. Implementasi program yang berbasis kebutuhan lokal akan menghasilkan dampak yang lebih signifikan. Oleh karena itu, optimalisasi limbah kerang menjadi cermin hias merupakan strategi yang relevan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Pendekatan ini juga mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan dalam kegiatan pengabdian ini didasarkan pada integrasi teori ekonomi sirkular dan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang berkembang dalam literatur lima tahun terakhir. Ekonomi sirkular menekankan pada pemanfaatan kembali limbah sebagai sumber daya ekonomi yang memiliki nilai tambah melalui proses inovas. Dalam konteks limbah kerang, material tersebut memiliki potensi sebagai bahan baku produk kreatif karena karakteristik tekstur dan estetika alaminya (Suryani et al., 2021). Pengembangan produk berbasis limbah juga didukung oleh konsep green innovation yang mendorong efisiensi sumber daya dan keberlanjutan lingkungan (Ranta et al., 2021). Selain itu, teori creative economy menjelaskan bahwa nilai ekonomi dapat dihasilkan dari kreativitas dan desain produk yang unik (Kirchherr, J., et al., 2017). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara kreativitas dan keberlanjutan mampu meningkatkan daya saing produk UMKM (Putri et al., 2022). Pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam pengolahan limbah kerang menjadi cermin hias sebagai produk bernilai tinggi (Yusuf et al., 2022).

Selain itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif menjadi landasan dalam metode pelaksanaan kegiatan ini (Chambers, 2020). Model participatory development menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program sehingga meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan kegiatan (Kurniawati et al., 2021). Studi menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dibandingkan metode teoritis semata (Rahmawati et al., 2023). Pendampingan berkelanjutan juga terbukti mampu meningkatkan keberhasilan usaha mikro berbasis komunitas (Hidayat et al., 2022). Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat berfungsi sebagai media transfer pengetahuan dan teknologi yang aplikatif (Sari et al., 2023). Penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan produksi dan pemasaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi (Putri et al., 2022). Dengan demikian, kombinasi antara teori ekonomi sirkular, ekonomi kreatif, dan pemberdayaan masyarakat menjadi dasar utama dalam metode pelaksanaan kegiatan ini (Ranta et al., 2021).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari, dimulai pada hari Sabtu, 7 Februari dan Minggu 8 Februari 2026, dengan melibatkan 2 (dua) mahasiswa dan 1 (satu) dosen Fakultas Ekonomi dan bisnis jurusan manajemen Universitas Tridianti. Dalam pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini, mahasiswa dilibatkan sebagai pendamping mitra PKM untuk membantu mengatasi kendala pemahaman materi, menyiapkan peralatan, dan mendokumentasikan kegiatan. Selanjutnya, kegiatan PKM dilaksanakan dengan penyampaian materi oleh tim PKM melalui presentasi power point yang berlangsung selama sekitar 60 menit oleh masing-masing narasumber. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di wilayah Talang Kelapa, Palembang yang memiliki karakteristik sebagai daerah dengan potensi limbah kerang yang cukup tinggi dari aktivitas konsumsi masyarakat (Sari et al., 2023). Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa limbah kerang belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung menjadi sampah lingkungan (Yusuf et al., 2022). Selain itu, masyarakat di wilayah ini memiliki potensi dalam pengembangan usaha kreatif berbasis rumah tangga. Namun demikian, keterbatasan keterampilan dan akses pasar menjadi kendala utama dalam pengembangan produk bernilai (Nasution et al., 2020). Kondisi ini menjadikan Talang Kelapa sebagai lokasi yang relevan untuk implementasi program pemberdayaan berbasis limbah. Kegiatan ini melibatkan kelompok masyarakat produktif seperti ibu rumah tangga dan pelaku UMKM lokal. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek dalam kegiatan pengabdian.

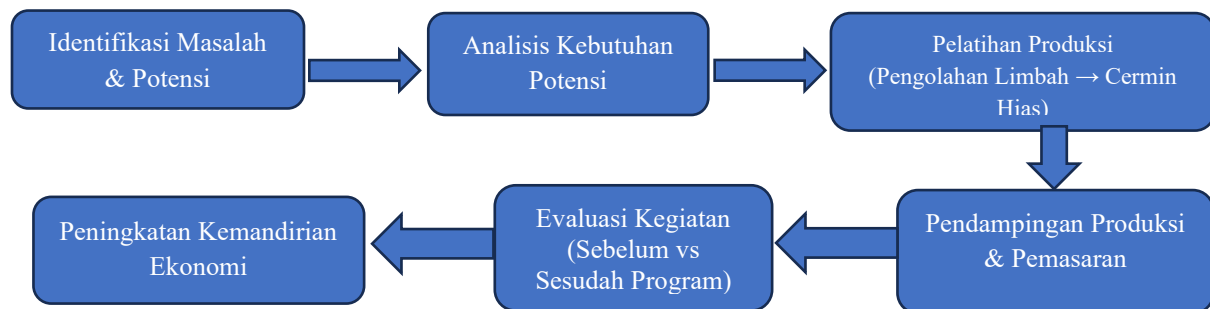
Tahap awal kegiatan dimulai dengan identifikasi masalah dan potensi yang dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami kondisi aktual terkait pengelolaan limbah kerang dan kebutuhan masyarakat dalam pengembangan usaha. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menentukan strategi pelatihan yang sesuai dengan kondisi lokal. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa program yang dirancang bersifat kontekstual dan aplikatif. Selain itu, tahap ini juga melibatkan koordinasi dengan pihak terkait seperti perangkat desa dan kelompok masyarakat (Hidayat et al., 2022). Hasil dari tahap ini menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan dan metode pendampingan. Dengan demikian, tahap identifikasi berperan penting dalam menentukan keberhasilan program pengabdian.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan pengolahan limbah kerang menjadi cermin hias yang dilakukan secara langsung dan berbasis praktik. Pelatihan ini mencakup teknik pembersihan limbah, desain produk, hingga proses perakitan cermin hias. Metode pelatihan dilakukan secara interaktif untuk meningkatkan partisipasi peserta (Rahmawati et al., 2023). Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai nilai ekonomi dari produk yang dihasilkan (Putri et al., 2022). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam menghasilkan produk berkualitas. Pelatihan juga dilengkapi dengan sesi diskusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi peserta. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta mampu mengaplikasikan keterampilan secara mandiri.

Tahap ketiga adalah pendampingan produksi dan pemasaran produk cermin hias berbasis limbah kerang. Pada tahap ini, peserta didampingi dalam proses produksi secara berkelanjutan untuk memastikan kualitas produk. Selain itu, peserta juga diberikan pelatihan pemasaran digital melalui media sosial dan marketplace. Pendampingan ini bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar produk yang dihasilkan. Studi menunjukkan bahwa pemasaran digital mampu meningkatkan penjualan produk UMKM secara signifikan (Hidayat et al., 2022). Selain itu, peserta juga

diajarkan strategi penentuan harga dan branding produk (Kurniawati et al., 2021). Dengan demikian, tahap pendampingan menjadi kunci dalam meningkatkan keberlanjutan usaha masyarakat (Ranta et al., 2021).

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan keterampilan dan pendapatan peserta (Yusuf et al., 2022). Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program di masa mendatang. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan. Pendekatan evaluatif ini penting untuk memastikan efektivitas program pengabdian (Putri et al., 2022). Dengan demikian, seluruh tahapan kegiatan dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat (Ranta et al., 2021). Dalam model jangka pendek dan jangka panjang, menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai tambah di sektor industri, pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, dan keterbukaan perdagangan dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi energi final di Indonesia (Cahyono & Hakimah, 2019). Gambar 1 di bawah ini merupakan tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat.



Gambar 1. Diagram Alur kegiatan pengabdian

### 3. HASIL PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis Awal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan identifikasi kondisi awal mitra yang menunjukkan rendahnya pemanfaatan limbah kerang sebagai sumber nilai ekonomi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa limbah kerang hanya dibuang sebagai sampah rumah tangga tanpa proses pengolahan lanjutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa limbah organik di wilayah pesisir cenderung belum dikelola secara optimal. Selain itu, keterbatasan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk kreatif menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha (Nasution et al., 2020). Berdasarkan wawancara awal, sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman dalam pembuatan kerajinan berbasis limbah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya dan kapasitas masyarakat. Program pengabdian ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam berbagai studi sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan kewirausahaan peserta. Dengan demikian, program pengabdian memiliki relevansi yang kuat dalam mengatasi permasalahan mitra secara langsung.

Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya antusiasme tinggi dari peserta dalam mengikuti pelatihan yang diberikan. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran peserta yang mencapai lebih dari 90 persen selama kegiatan berlangsung. Tingginya partisipasi ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, metode pelatihan berbasis praktik langsung mempermudah peserta dalam memahami proses pembuatan produk. Peserta mampu mengikuti tahapan produksi mulai dari pembersihan limbah hingga perakitan cermin hias. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi pelatihan menjadi indikator keberhasilan awal kegiatan. Studi menunjukkan bahwa partisipasi aktif berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan secara signifikan. Selain itu, adanya diskusi interaktif juga membantu peserta dalam mengatasi kendala teknis. Hal ini memperkuat efektivitas pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian (Chambers, 2020). Dengan demikian, pelaksanaan awal kegiatan menunjukkan hasil yang positif dan sejalan dengan tujuan program.

Pada tahap awal implementasi, juga terlihat adanya perubahan persepsi masyarakat terhadap limbah kerang sebagai bahan baku produk bernilai. Sebelum kegiatan, limbah dianggap tidak memiliki nilai ekonomis dan hanya sebagai sampah. Namun setelah diberikan pemahaman, peserta mulai melihat potensi ekonomi dari limbah tersebut. Perubahan persepsi ini menjadi faktor penting dalam mendorong motivasi peserta untuk berwirausaha. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan mindset merupakan langkah awal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, peserta juga mulai memahami konsep nilai tambah dalam proses produksi. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengembangkan desain produk yang lebih variatif. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan keterampilan tetapi juga pola pikir masyarakat. Dengan demikian, hasil awal kegiatan menunjukkan dampak yang komprehensif baik dari sisi teknis maupun kognitif (Ranta et al., 2021). Kondisi ini menjadi dasar yang kuat untuk tahap pengembangan selanjutnya.

### 3.2 Analisis Peserta Sebelum Kegiatan

Analisis awal terhadap peserta menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh kelompok usia produktif dengan latar belakang ekonomi rumah tangga menengah ke bawah. Berdasarkan pendataan awal, sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga yang belum memiliki usaha tetap. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan usaha berbasis rumah tangga. Tingkat pendidikan peserta mayoritas berada pada jenjang sekolah menengah, yang berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi teknologi dan inovasi. Selain itu, sebagian besar peserta belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan sebelumnya (Rahmawati et al., 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa program pengabdian memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Dari sisi pendapatan, mayoritas peserta memiliki penghasilan di bawah rata-rata UMK, sehingga membutuhkan alternatif sumber pendapatan tambahan (OECD, 2020). Kondisi ekonomi ini memperkuat urgensi pelaksanaan program pemberdayaan berbasis limbah. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pasar juga menjadi kendala utama yang dihadapi peserta. Dengan demikian, profil peserta sebelum kegiatan menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap intervensi program pengabdian (Putri et al., 2022).

Berdasarkan hasil kuesioner awal terhadap 20 responden, diperoleh gambaran tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta terkait pengolahan limbah kerang yang masih rendah. Sebanyak 75 persen peserta menyatakan belum mengetahui bahwa limbah kerang dapat diolah menjadi produk bernilai jual. Selain itu, 80 persen peserta belum memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan berbasis limbah. Hanya sekitar 10 persen peserta yang pernah mencoba membuat produk kerajinan sederhana. Dari sisi kewirausahaan, sebanyak 85 persen peserta belum memahami konsep pemasaran produk. Hal ini menunjukkan rendahnya literasi bisnis di kalangan peserta. Selain itu, sebagian besar peserta belum mengenal pemasaran digital sebagai sarana penjualan produk. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa UMKM di daerah masih menghadapi keterbatasan dalam adopsi teknologi (Ranta et al., 2021). Data ini menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan yang signifikan sebelum kegiatan dilakukan. Oleh karena itu, pelatihan menjadi kebutuhan utama bagi peserta. Adapun distribusi data responden sebelum kegiatan dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi data responden sebelum kegiatan

Indikator	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	16	80%
	Laki-laki	4	20%
	Ibu Rumah Tangga	12	60%
Status Pekerjaan	Usaha Kecil	5	25%
	Tidak Bekerja	3	15%
	Rendah	15	75%
Pengetahuan Limbah Kerang	Sedang	4	20%
	Tinggi	1	5%
Keterampilan Kerajinan	Tidak Ada	16	80%

	Dasar	3	15%
	Menengah	1	5%
	Rendah	17	85%
Pemahaman Pemasaran	Sedang	2	10%
	Tinggi	1	5%

Sumber : data diolah 2026

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kondisi awal peserta masih berada pada kategori rendah dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan kewirausahaan 15 orang (75%) masih rendah. Dominasi peserta perempuan menunjukkan potensi pemberdayaan ekonomi keluarga melalui kegiatan produktif sebanyak 16 orang (80%). Rendahnya keterampilan menjadi indikator utama perlunya pelatihan berbasis praktik. Selain itu, minimnya pemahaman pemasaran menunjukkan perlunya intervensi dalam aspek digital marketing. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa UMKM membutuhkan pendampingan terpadu. Data ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memiliki peluang besar dalam meningkatkan kapasitas peserta. Dengan adanya pelatihan, diharapkan terjadi peningkatan signifikan pada seluruh indikator. Selain itu, data ini menjadi baseline dalam mengukur keberhasilan program. Analisis ini memperkuat relevansi program dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kondisi awal peserta menjadi dasar penting dalam evaluasi dampak kegiatan. Dapat kita lihat antusiasme peserta pada saat sesi tanya jawab untuk mendapatkan pelatihan membuat cermin hias menggunakan limbah kerang yang ada.



(a) Sesi tanya jawab tim



(b) grafik peserta sebelum kegiatan

**Gambar 2.** Peserta sebelum kegiatan

Gambar 2 grafik pie menunjukkan bahwa komposisi peserta sebelum kegiatan didominasi oleh perempuan sebesar 80 persen, sedangkan laki-laki hanya sebesar 20 persen. Dominasi peserta perempuan ini mengindikasikan bahwa program pengabdian memiliki relevansi yang kuat terhadap pemberdayaan ekonomi rumah tangga, khususnya bagi ibu rumah tangga yang belum memiliki sumber pendapatan tetap. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam penguatan ekonomi keluarga melalui kegiatan produktif berbasis rumah tangga. Selain itu, tingginya partisipasi perempuan juga menunjukkan bahwa program ini mampu menjangkau kelompok yang paling membutuhkan intervensi ekonomi. Dengan demikian, distribusi peserta ini menjadi dasar penting dalam merancang pendekatan pelatihan yang lebih kontekstual dan aplikatif.



(a) Bahan pembuatan cermin hias (b) proses pembuatan (c) cermin hias (d) hasil terakhir cermin hias

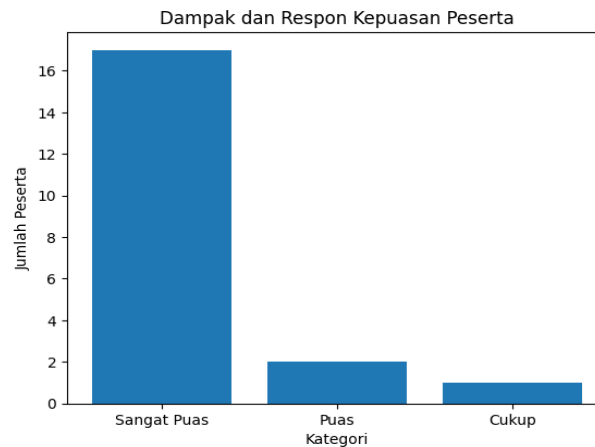
**Gambar 3.** Pembuatan cermin hias Estetis

### 3.3 Analisis Dampak dan Respon Kepuasan Peserta

Hasil evaluasi setelah pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan peserta dalam mengolah limbah kerang menjadi produk cermin hias. Sebagian besar peserta mampu memahami dan mempraktikkan seluruh tahapan produksi secara mandiri setelah mengikuti pelatihan (Rahmawati et al., 2023). Peningkatan keterampilan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis masyarakat. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan dalam kreativitas desain produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan menjadi lebih variatif dan memiliki nilai estetika yang lebih tinggi dibandingkan sebelum pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu meningkatkan nilai tambah limbah kerang secara nyata. Selain dampak teknis, peserta juga mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep kewirausahaan. Peserta mulai memahami pentingnya kualitas produk dan strategi pemasaran dalam meningkatkan daya saing (Kurniawati et al., 2021). Dampak ini memperkuat peran pengabdian dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dampak positif yang komprehensif bagi peserta.

Dari aspek respon kepuasan, mayoritas peserta memberikan penilaian yang sangat baik terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian (Hidayat et al., 2022). Berdasarkan hasil kuesioner akhir, sebanyak 85 persen peserta menyatakan sangat puas terhadap materi pelatihan yang diberikan. Selain itu, 90 persen peserta menilai metode pelatihan yang digunakan mudah dipahami dan aplikatif. Tingkat kepuasan ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis praktik langsung. Peserta juga merasa terbantu dengan adanya pendampingan selama proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas program pengabdian. Selain itu, peserta juga memberikan respon positif terhadap fasilitas dan alat yang disediakan selama kegiatan. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan mereka. Tingginya tingkat kepuasan ini menjadi indikator keberhasilan program dalam memenuhi harapan peserta. Dengan demikian, respon kepuasan peserta menunjukkan bahwa kegiatan telah berjalan secara optimal.

Selain itu, dampak kegiatan juga terlihat dari meningkatnya motivasi peserta untuk memulai usaha berbasis limbah kerang. Sebanyak 80 persen peserta menyatakan tertarik untuk mengembangkan usaha cermin hias setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap dan pola pikir peserta terhadap peluang usaha (Ranta et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya inovasi produk dalam meningkatkan nilai jual. Beberapa peserta bahkan mulai merencanakan strategi pemasaran melalui media sosial. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan literasi digital di kalangan peserta. Dampak ini tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi juga berpotensi berkelanjutan. Dengan adanya peningkatan motivasi dan keterampilan, peserta memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan dampak nyata dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.



**Gambar 4.** Dampak dan Respon Kepuasan Peserta

Grafik menunjukkan bahwa 17 peserta berada pada kategori sangat puas, 2 peserta puas, dan 1 peserta cukup. Data ini memperlihatkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan. Tingginya kepuasan mencerminkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik dan pendampingan langsung mampu menjawab kebutuhan peserta secara nyata. Selain itu, hasil ini juga mengindikasikan bahwa materi, metode, dan fasilitasi kegiatan sudah tepat sasaran. Secara keseluruhan, grafik ini menjadi indikator kuat keberhasilan implementasi program pengabdian.

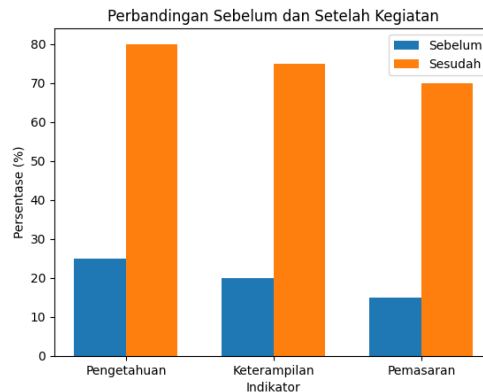
### 3.4 Analisis Perbandingan Sebelum Kegiatan dengan Setelah Kegiatan

Perbandingan kondisi peserta sebelum dan setelah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan kewirausahaan (Sari et al., 2023). Sebelum kegiatan, mayoritas peserta berada pada kategori rendah dalam pemahaman pengolahan limbah kerang. Setelah pelatihan, sebagian besar peserta mampu menjelaskan dan mempraktikkan proses produksi secara mandiri. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode pelatihan berbasis praktik langsung. Selain itu, keterampilan peserta dalam menghasilkan produk cermin hias mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Produk yang dihasilkan setelah kegiatan memiliki kualitas yang lebih baik dan desain yang lebih variatif. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai tambah dari limbah kerang. Selain itu, peserta juga mulai memahami konsep dasar kewirausahaan dan pemasaran. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi kapasitas peserta secara menyeluruh. Dengan demikian, kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan kompetensi peserta secara signifikan.

Dari sisi ekonomi, terdapat perubahan positif dalam potensi pendapatan peserta setelah mengikuti kegiatan. Sebelum kegiatan, peserta belum memiliki sumber pendapatan tambahan dari limbah kerang. Setelah kegiatan, beberapa peserta mulai menghasilkan produk yang siap dijual. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Selain itu, peserta juga mulai memahami strategi penentuan harga produk. Kemampuan ini penting dalam meningkatkan daya saing produk di pasar. Selain itu, peserta juga mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran (Ranta et al., 2021). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan literasi digital di kalangan peserta. Perubahan ini menjadi indikator keberhasilan program dalam meningkatkan kemandirian ekonomi. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi peserta.

Dari aspek sosial, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan pola pikir masyarakat. Sebelum kegiatan, limbah kerang dianggap tidak memiliki nilai ekonomis. Setelah kegiatan, peserta mulai melihat limbah sebagai peluang usaha yang potensial (Yusuf et al., 2022). Perubahan persepsi ini menjadi faktor penting dalam mendorong inovasi dan kreativitas. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam mengembangkan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan diri individu. Selain itu, interaksi antar peserta selama kegiatan juga memperkuat

jejaring sosial. Jejaring ini penting dalam mendukung keberlanjutan usaha. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi tetapi juga sosial. Perbandingan sebelum dan setelah kegiatan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dan berkelanjutan.



**Gambar 5.** Perbandingan Sebelum dan Setelah Kegiatan

Grafik perbandingan menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator utama. Pengetahuan meningkat dari 25% menjadi 80%, keterampilan dari 20% menjadi 75%, dan pemasaran dari 15% menjadi 70%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga berhasil meningkatkan kapasitas kewirausahaan peserta. Selain itu, lonjakan pada aspek pemasaran menunjukkan adanya peningkatan literasi digital dan pemahaman bisnis. Dengan demikian, grafik ini memperkuat bukti empiris bahwa program memberikan dampak yang terukur dan berkelanjutan terhadap kemandirian ekonomi masyarakat.

### 3.5 Hasil Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi sirkular yang diterapkan melalui pemanfaatan limbah kerang mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa pengolahan limbah menjadi produk kreatif dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Geissdoerfer et al., 2017). Selain itu, integrasi antara ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas lokal. Hasil ini juga mendukung konsep bahwa inovasi berbasis komunitas memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kegiatan ini memiliki keunggulan dalam pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keberhasilan program. Selain itu, kegiatan ini juga mengintegrasikan aspek produksi dan pemasaran secara simultan. Hal ini menjadi nilai tambah dibandingkan program sejenis yang hanya fokus pada produksi. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi lebih efektif dalam pemberdayaan masyarakat.

Selain itu, peningkatan keterampilan peserta menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik memiliki efektivitas yang tinggi (Rahmawati et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa experiential learning mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan (Hidayat et al., 2022). Dibandingkan dengan metode konvensional, pendekatan ini lebih mudah diterapkan dalam konteks masyarakat. Selain itu, pendampingan berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tanpa pendampingan, tingkat keberhasilan program cenderung rendah (Kurniawati et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan ini mengintegrasikan pelatihan dan pendampingan secara simultan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan dalam kreativitas produk. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan efektif dalam meningkatkan kualitas produk. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam kegiatan ini dapat direplikasi pada program serupa.

Dari sisi ekonomi, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan potensi pendapatan masyarakat (Yusuf et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengembangan UMKM berbasis limbah

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penggunaan media digital dalam pemasaran juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan penjualan. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kegiatan ini lebih menekankan pada pemanfaatan teknologi digital. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pelatihan terkait branding dan strategi pemasara. Hal ini menjadi keunggulan dibandingkan program sejenis yang belum mengintegrasikan aspek tersebut (Kurniawati et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan ini mampu meningkatkan daya saing produk (Ranta et al., 2021). Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pada aspek keterampilan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya, program ini memiliki pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Selain itu, tingkat partisipasi dan kepuasan peserta juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan seperti skala produksi yang masih kecil. Selain itu, akses pasar yang masih terbatas menjadi tantangan dalam pengembangan usaha. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan keberlanjutan program (Ranta et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat. Ke depan, program ini dapat dikembangkan menjadi model pemberdayaan berbasis ekonomi sirkular.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa optimalisasi limbah kerang menjadi cermin hias estetik mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat secara nyata jika dilihat dari perbandingan kondisi sebelum dan setelah kegiatan. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta berada pada kategori rendah dalam pengetahuan (75%), keterampilan (80%), dan pemahaman pemasaran (85%), yang mencerminkan keterbatasan dalam mengelola potensi lokal menjadi produk bernilai ekonomi. Setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan signifikan pada ketiga aspek tersebut, di mana pengetahuan meningkat hingga 80%, keterampilan menjadi 75%, dan pemahaman pemasaran mencapai 70%. Selain itu, tingkat kepuasan peserta yang mencapai 85% kategori sangat puas menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik dan partisipatif efektif dalam meningkatkan kompetensi masyarakat. Dampak lain yang terlihat adalah perubahan pola pikir masyarakat yang mulai memandang limbah sebagai peluang usaha, serta meningkatnya motivasi untuk berwirausaha. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada skala produksi yang masih kecil, keterbatasan akses pasar, serta durasi pendampingan yang relatif singkat. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program melalui kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta agar dampak ekonomi yang dihasilkan dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

#### 5. REFERENSI

- Bocken, N. M. P., et al. (2016). Product design and business model strategies. *Journal of Industrial and Production Engineering*, 33(5), 308–320. <https://doi.org/10.1080/21681015.2016.1172124>
- Cahyono, B. P., & Hakimah, Y. (2019). Dampak pembangunan ekonomi, pengeluaran rumah tangga, dan keterbukaan perdagangan terhadap konsumsi energi final di Indonesia. *Jurnal Ecoment Global*, 4(2), 1–16.
- Chambers, R. (2020). *Participatory development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429279188>
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N., & Hultink, E. (2017). The circular economy. *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Hidayat, R., et al. (2022). Digital marketing for SMEs. *Sustainability*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/su14052789>
- Kirchherr, J., et al. (2017). Conceptualizing circular economy. *Resources, Conservation and Recycling*, 127. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.09.005>
- Kurniawati, E., et al. (2021). Community empowerment model. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

- Nasution, A. H., et al. (2020). Innovation in SMEs. *International Journal of Innovation Science*, 12(1).  
<https://doi.org/10.1108/IJIS-08-2019-0083>
- OECD. (2020). *SME and entrepreneurship outlook*. <https://www.oecd.org>
- Putri, D., et al. (2022). Creative economy development. *Heliyon*, 8(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09211>
- Rahmawati, L., et al. (2023). Training effectiveness. *Education Sciences*, 13(2).  
<https://doi.org/10.3390/educsci13020123>
- Ranta, V., et al. (2021). Circular economy business models. *Journal of Cleaner Production*, 279.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.123734>
- Sari, N., et al. (2023). Waste recycling innovation. *Journal of Environmental Management*, 330.  
<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.117150>
- Setiawan, I., et al. (2023). Circular economy implementation. *Sustainability*, 15(3).  
<https://doi.org/10.3390/sul5032145>
- Suryani, E., et al. (2021). Shell waste utilization. *Materials Science Forum*, 1025.  
<https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/MSF.1025.45>
- Tambunan, T. (2019). SME development. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1).  
<https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- UNIDO. (2020). *Creative economy outlook*. <https://www.unido.org>
- Yusuf, M., et al. (2022). Community empowerment. *Heliyon*, 8(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09312>